

Makna Gramatikal *Jodoushi* Dialek Kansai Pada Komik *Indensan To Enmusubi* Karya Koito Sayo Volume 1

Devina Alfira Vashti

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

devinavashti16020104036@mhs.unesa.ac.id

Mintarsih, S.S., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mintarsih@unesa.ac.id

要旨

本研究は小糸さよ第 1 巻の漫画「印伝さんと縁結び」における関西弁の助動詞の文法的意味についての研究である。本稿の目的は接辞を関西弁の助動詞の中から生まれる文法的意味を記述する為である。本稿に使用される方法は記述分析である。本稿の結果によると関西弁の助動詞に含まれるデータは 39 である。本研究、第一問題の結果は 39 データから異形態の交替を経過するデータは 35 のデータが見つかり、見つかったデータの中から二つのデータが音韻脱落を経過し、二つのデータが音韻縮約を経過し、30 のデータが音韻交替を経過し、二つのデータが音韻添加を経過したとのことである。そして残りの三つのデータは異形態の交替を経験しなかったとのことである。これらの結果から、この研究で頻繁に異形態の交替を経過するのは音韻交替である。これは、助詞が助動詞と記述分析をするときに多くの動詞が交替した。第二の問題の結果によると 39 の集められたデータの中から 7 分類が見つかり、見つかったデータの中に動詞の否定形が 9 データあり、義務・必要の表現が 5 データあり、許可・禁止の表現が 5 データあり、尊敬の表現が 1 データあり、断定・仮定・推量の表現が 9 データあり、やり・もらいの表現が 4 データあり、そして理由、説明の表現が 5 データが見つかった。これらの結果から、本研究で発見された最も多くの分類は動詞の否定形と断定・仮定・推量の表現である。また、本研究で最も少ない発見された分類は尊敬の表現である。その理由は、この漫画では正式な場面が多くなかったためあんまり使われていないから、その上関西弁の尊敬語は本当に正式な場面しか使われていないとのことである。

キーワード：文法的意味、関西弁の助動詞、接辞

Abstract

This research is about grammatical meaning in a comic named Indensan To Enmusubi by Koito Sayo Volume 1. The purpose of this research is to find out about the grammatical meaning of kansai dialect jodoushi that is born from the affixation process. The method that is used in this research is descriptive analysis method. There are 39 data that is found that contain jodoushi kansai dialect. The result of this research from the first problem is from 39 data that is found there are 35 data that experience morfofonemics process such as 2 data that experience the fonem deletion, 2 data experience fonem contraction, 30 data experience fonem alteration, 2 data experience fonem addition. And there are 3 data that doesn't experience the morfofonemics process. From those result it is known the process that often happened in this research is fonem alteration. This happened because when the verb experience the affixation process with jodoushi there are many verbs that was altered. The result of the second problem from 39 data that is found there are 7 category that is found such as 9 data with the category of doushi no hiteikei, 5 data with the category of gimu, hitsuyou no hyougen, 5 data with the category of kyoka, kinshi no hyougen, 1 data with the category of sonkei no hyougen, 9 data with the category of dantei, katei, suiryou no hyougen, 4 data with the category of yari morai no hyougen, and 5 data with the category of Riyuu, setsumei no hyougen. From those result it is known the most category that was found in this research are doushi no hiteikei and dantei, katei, suiryou no hyougen. And the least category that is found are sonkei no hyougen because in this comics there aren't many formal situation especially in Kansai dialect formal language is used when the situation are really formal.

Keywords: grammatical meaning, dialect kansai jodoushi, affixation process

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang yang dipelajari oleh pelajar asing merupakan bahasa Jepang standar. Sehingga banyak sekali pelajar asing yang apabila mendengar bahasa Jepang yang berbeda dari yang dipelajari, tidak mengetahui arti dari bahasa tersebut. Menurut Mael (2016: 55-56) ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa. Meskipun bahasa yang digunakan berasal dari negara yang sama bukan berarti arti bahasa tersebut sama. Bahasa tersebut adalah bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu yang disebut dengan dialek. Sumarsono dan Partana (2002: 21-22) mengatakan dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu dan perbedaan dialek dalam suatu bahasa ditentukan oleh letak geografis kelompok pemakainya. Setiap dialek tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Dalam negara Jepang terdapat banyak dialek yang digunakan salah satunya adalah dialek Kansai.

Dialek Kansai lebih dikenal orang sebagai dialek Osaka (Osaka-ben). Menurut Palter dan Slotsve (1995: 11). Dialek Kansai merupakan salah satu dialek Jepang yang digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah Kansai atau Kinki. Meskipun dialek Kansai adalah salah satu bahasa yang digunakan dalam negara Jepang namun memiliki sistem tata bahasa yang berbeda dari bahasa Jepang Standar. Perbedaan sistem tata bahasa juga terletak pada bentuk bahasa. Salah satu perbedaan terbesar antara dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar adalah *Jodoushi* dalam dialek Kansai. Sudjianto dan Dahidi, (2007:174) mengatakan *Jodoushi* (Verba Bantu) adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Bentuk bahasa yang berbeda akan mempengaruhi makna yang terkandung. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa *Jodoushi* merupakan kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk. Hal ini sejalan dengan teori oleh Soepardjo (2012:135) Di dalam tataran bahasa sekolah, satuan terikat yang mengalami perubahan disebut verba bantu (*jodoushi*). Sehingga penelitian ini diteliti mengenai dialek Kansai dari segi semantik yaitu mengenai makna gramatikal *Jodoushi* dialek Kansai. Menurut Chaer (2013:62) makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Penelitian ini membahas mengenai salah satu proses yang terdapat dalam proses gramatika yaitu proses afiksasi. Pengertian afiksasi menurut Chaer (2013: 177) adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Sedangkan dalam bahasa Jepang afiks disebut dengan *setsuji*, menurut Koizumi (1993:95) *setsuji* adalah

proses morfem berubah yang menunjukkan hubungan gramatikal. Sutedi (2011: 46) dalam bahasa Jepang partikel (*joshi*), kopula (*jodoushi*), dan unsur pembentuk kala (*jisei-keitaishou*) merupakan morfem yang termasuk kedalam morfem terikat. Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 1997:53) menggolongkannya sebagai bagian dari imbuhan (*setsuji*). Dari penjelasan tersebut *jodoushi* merupakan kelas kata yang termasuk kedalam morfem terikat dan merupakan sebuah imbuhan, sehingga tidak bisa berdiri sendiri dan baru memiliki makna setelah mengalami proses gramatika yaitu afiksasi. *Jodoushi* merupakan kelas kata yang diikuti oleh verba namun juga ada *jodoushi* yang diikuti oleh nomina. Dari penjelasan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses afiksasi *jodoushi* dialek Kansai pada komik Indensan to Enmusubi Volume 1 karya Koito Sayo?
2. Bagaimana makna gramatikal *jodoushi* dialek Kansai pada komik Indensan to Enmusubi Volume 1 karya Koito Sayo?

Makna gramatikal lahir dari proses afiksasi tersebut sehingga makna gramatikal yang dibahas disini hanya terbatas pada perubahan makna karena adanya proses afiksasi. Dialek Kansai memiliki bentuk *jodoushi* yang berbeda dari bahasa Jepang standar, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana pembentukan dan makna yang terkandung dalam *jodoushi* dialek Kansai.

Penelitian mengenai dialek Kansai terutama mengenai makna dan *jodoushi* masih banyak belum dilakukan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam dialek Kansai, tidak hanya mengenai makna namun bagaimana makna tersebut terbentuk juga penting untuk diketahui agar tidak adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan mempelajari dialek Kansai. Sehingga perlu adanya penelitian mengenai makna gramatikal *jodoushi* dialek Kansai.

Penelitian relevan dilakukan oleh Dewantoro (2017) menganalisis tentang bentuk dialek Kansai yang muncul pada acara komedi *Donwtown no Gaki no Tsukai Ya Arahande Zettai Waratte wa Ikenai 24* yang dimana bentuk dialek Kansai yang ditemukan tersebut dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar. Selain itu dalam penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan dialek Kansai pada acara komedi tersebut. Penelitian relevan lain juga dilakukan oleh Arisma (2020) yang fokus dari penelitiannya adalah mengenai perubahan bentuk kata yang mencakup perubahan pada verba, adjektiva, dan kopula beserta fungsi kalimat dialek Osaka yang terdapat pada komik *Detective Conan* seri 831-833. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada pokok pembahasan penelitian yang membahas mengenai *jodoushi* dialek Kansai yang dimana

didalamnya difokuskan pada proses afiksasi dan makna gramatikal *jodoushi* dialek Kansai. Selain itu, sumber data penelitian yang digunakan berbeda dengan beberapa penelitian tersebut. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik berjudul *Indensan to Enmusubi* karya Koito Sayo Volume 1.

Menurut Chaer (2013:62) makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses gramatika seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Dari teori tersebut dapat dikatakan proses gramatika seperti afiksasi dapat menyebabkan suatu kata mengalami perubahan makna. Dan menurut Sutedi (2003:107) makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *Chunpoo teki imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam gramatika bahasa Jepang *joshi* dan *jodoushi* tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. Misalnya pada bagian *gokan •mitome* memiliki makna leksikal mengakui, sedangkan *gobi •ru* sebagai makna gramatikal akan berubah bentuknya sesuai dengan konteks kalimat. Misalnya *•ru* berubah menjadi *•teiru* sehingga menjadi *•mitometeiru* maka kata tersebut memiliki makna gramatikal sedang mengakui. Dalam Penelitian ini proses gramatika yang dibahas berfokus pada afiksasi.

Chaer (2013:177) mengatakan afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar, yang dimana terlibat unsur (1) dasar atau bentuk dasar (2) afiks dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Muslich (2009: 41) mengatakan Afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai makna gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, namun bukan merupakan bentuk dasar, dan memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru Afiksasi dalam bahasa Jepang disebut dengan *setsuji*. Pembagian *setsuji* oleh Koizumi (1993: 95) dibagi ke dalam *settouji* (awalan), *setsubiji* (akhiran), *setsuchuuji* (sisipan).

1. *Settouji* prefiks/awalan, yaitu *setsuji* yang ditambahkan sebelum *gokan*, diantaranya adalah *settouji* yang menyatakan rasa hormat yang dipakai dalam *sonkeigo* (ragam bahasa hormat). Contoh 真心
2. *Setsuchuuji* infiks/sisipan, yaitu *setsuji* yang disisipkan di tengah *gokan*. Biasanya *setsuchuuji* terdapat pada bentuk *jidoushi* (intransitif) dan *tadoushi* (transitif) dalam verba bahasa Jepang. Contoh 見える
3. *Setsubiji* sufiks/akhiran, yaitu *setsuji* yang ditambahkan setelah *gokan* dan terkadang

terdapat *setsubiji* yang muncul dalam sebuah kata.

Contoh: 立たされた

Proses afiksasi merupakan proses pengimbuhan pada kata dasar. Pada proses tersebut kata yang mengalami pengimbuhan mengalami perubahan fonem pada kata tersebut. Menurut Chaer (2013: 195) Morfofonemik merupakan peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologi, baik dalam afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Meskipun biasanya bidang kajian morfofonemik dibahas dalam tataran morfologi, namun sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Kajian mengenai morfofonemik tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Menurut Koizumi (1993: 100), morfofonemik dalam bahasa Jepang disebut dengan *ikeitai no koutai* (異形態の交替) atau *keitai on inron* (形態音韻論). Menurut Suzuki (1975: 80) perubahan fonem dalam proses morfofonemik bahasa Jepang terbagi menjadi enam proses yaitu:

1. *On in datsuraku* (pelepasan fonem)
Proses pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesep pada saat terjadi penggabungan fonem (Kridalaksana, 2007:195). Misalnya apabila pada kata *kaku* •setiap• jika diimbuhkan pada kata dasar dengan kata berawalan fonem /k/, seperti kata *koku* •negara•, maka akan mengalami perubahan bentuk menjadi /kak/ dengan melesapnya fonem /u/, sehingga menjadi /kakkoku/ yang memiliki arti •setiap negara•.
2. *On in shukuyaku* (penyingkatan fonem)
Proses penyingkatan fonem adalah gejala pemendekan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Kridalaksana, 1982:94). Penyingkatan fonem juga bisa disebut dengan kontraksi. Misalnya pada kata *Tokyo* •tokyo• apabila ditambahkan dengan kata *daigaku* •universitas•, terjadi penyingkatan fonem sehingga menjadi /today/ •universitas Tokyo•.
3. *On in koutai* (perubahan fonem)
Proses perubahan fonem terjadi apabila pada saat proses penggabungan morfem dasar, fonem terakhir suku kata pertama adalah konsonan digabungkan dengan fonem awal suku kata kedua adalah vokal (Kridalaksana, 2007:194). Misalnya pada verba golongan 1 seperti kata *tobu* •terbang• mengalami pengimbuhan sufiks /su/ dan menjadi verba baru maka vokal /u/ pada pangkal kata *tobu* akan berubah menjadi /a/ sehingga terbentuk verba baru /tobasu/ •menerbangkan•.
4. *On in tenkan* (pergeseran fonem)

Pergeseran fonem terjadi apabila komponen dari morfem dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran fonem dapat terjadi di depan, tengah dan belakang atau dengan pemecahan. Pergeseran ke belakang terjadi pada morfem dasar yang berakhiran pada konsonan yang diikuti oleh sufiks atau komponen akhir konfiks yang diawali vokal, sehingga konsonan tersebut menjadi bagian dari suku kata yang di belakang. Misalnya pada kata *arataashii* mengalami pergeseran fonem menjadi /atarashii/.
arataashii → *atarashii*

1. *On in tenka* (penambahan fonem)

Proses penambahan fonem terjadi bila dalam penggabungan morfem dasar atau afiks muncul fonem baru (dalam Kridalaksana, 1996: 184). Misalnya pada prefiks /ma-/ ditambahkan pada kata dasar yang berawalan dengan fonem /n/, seperti /naka/, maka akan muncul fonem /n/, setelah prefiks /ma-/ sehingga menjadi /man-/. Seperti dibawah ini:

/ma-/ + /naka/ = /mannakd

2. *On in yuugou* (peleburan fonem)

Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi menjadi mirip dengan bunyi lain yang berada di dekatnya. Proses peleburan fonem terjadi saat proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru. Misalnya pada kata *karyuudo* 'orang yang berburu', merupakan penggabungan antara /kari/ dan /hito/. Seperti dibawah ini:

kariudo → *karyuudo*

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:174), *Jodoushi* merupakan kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Maksud dari *fuzokugo* disini adalah kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga tidak dapat membentuk sebuah *bunsetsu*. *Bunsetsu* sendiri adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kelas kata seperti itu bisa membentuk sebuah *bunsetsu* setelah berdiri dengan kata lain misalnya seperti kata kerja. Secara singkat Terada (1984: 140-141) menjelaskan katakarakteristik *jodoushi* sebagai berikut:

1. Merupakan *fuzokugo*
2. Dapat berubah bentuknya
3. Terutama dipakai setelah *yoogen*. Namun juga terdapat *jodoushi* yang digunakan setelah *taigen* (meishi=nomina) seperti verba bantu *da*, *desu*, atau *rashii*.

Salah satu sistem bahasa yang menjadi karakteristik dialek kansai adalah bentuk verba bantu atau *jodoushi* yang berbeda dengan bahasa Jepang standar. Makiko et al

(2006) membagi beberapa kategori *jodoushi* pada dialek Kansai yaitu:

1. *Doushi no hiteikei* (動詞の否定形) adalah verba bantu negatif yang mengandung makna penyangkalan, contohnya yaitu *~hen* (〜へん)
2. *Gimu, hitsuyou no hyougen* (義務・必要の表現) adalah verba bantu yang mengandung makna suatu kewajiban atau keperluan dan terbagi menjadi dua yaitu *~na akan/~nto akan* (〜なあかん/〜んとあかん) dan *~ndemo ee* (〜んでもええ)
3. *Kyoka, kinshi no hyougen* (許可・禁止の表現) adalah verba bantu yang digunakan untuk memberikan izin atau larangan dan terbagi menjadi tiga yaitu *~temo ee* (〜てもええ), *~tara akan* (〜たらあかん), *~ntoite* (〜んといて)
4. *Irai no hyougen* (依頼の表現) adalah verba bantu yang mengandung makna suatu permintaan dan terbagi menjadi dua yaitu *~te na/~te ya* (〜てな/〜てや) dan *~tatte/~tare ya* (〜たって/〜たれや)
5. *Kanouhitei no hyougen* (可能否定の表現) adalah verba bantu yang mengandung makna ketidakmampuan, contohnya yaitu *you~hen/~n* (よう〜へん/〜ん)
6. *Sonkei no hyougen* (尊敬の表現) adalah verba bantu yang mengandung makna rasa hormat, contohnya yaitu *~haru* (〜はる)
7. *Dantei, Katei, suiryou no hyougen* (断定・仮定・推量の表現) adalah verba bantu yang mengandung makna suatu keputusan, asumsi, dan anggapan, contohnya yaitu *~ya* (〜や) dan *~yaro* (〜やろ)
8. *Daisansha no kouji no hyougen* (第三者の行為の表現) adalah verba bantu yang mengandung makna aktivitas orang ketiga, contohnya yaitu *~yaru/~yoru* (〜やる/〜よる)
9. *Yari morai no hyougen* (やり・もらいの表現) adalah verba bantu yang digunakan saat memberi atau menerima dan terbagi menjadi tiga yaitu *~tageru* (〜たげる), *~taru* (〜たる), dan *~te morota* (〜てもろた)
10. *Riyuu, setsumei no hyougen* (理由・説明の表現) adalah verba bantu yang digunakan untuk menanyakan suatu alasan dan penjelasan, contohnya yaitu *~ten* (〜てん)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Moleong (2014:6) yang menyatakan bahwa

penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena sumber data penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan serta holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Danasasmita dan Sutedi (1995:32) mengatakan metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi saat ini yang di dalamnya terdapat usaha deskripsi, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan apa-apa yang terjadi saat ini. Menurut Fanani (2017:115) metode penelitian digunakan untuk memaparkan bagaimana cara peneliti memperoleh data, menganalisis, serta memecahkan permasalahan yang ditemui. Sumber data penelitian dapat diperoleh dari berbagai tempat dan dalam berbagai bentuk. Sumber data dapat berupa dokumen, tanda-tanda, huruf, angka, gambar, informasi, ataupun simbol-simbol. Menurut Arikunto (2006: 129) Sumber data penelitian yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa komik berjudul *Indensan to Enmusubi* volume 1 karena percakapan dalam komik tersebut menggunakan dialek kansai. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Metode Simak. Menurut Sudaryanto (2015:203) disebut ,metode simakf atau ,penyimakf dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Metode tersebut dapat digunakan dengan beberapa teknik diantaranya teknik sadap, teknik simak libat cadkap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Namun, penelitian ini tidak menggunakan semua teknik tersebut, teknik yang digunakan hanya dua teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dikumpulkan dengan menyimak kalimat yang mengandung *jodoushi* dialek Kansai pada komik *Indensan to Enmusubi* volume 1 dan dilakukan pencatatan pada kartu data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Moleong. Menurut Moleong (2014:280) analisis data adalah suatu proses pengolahan data dimana data yang telah diperoleh diorganisasikan dan diurutkan kedalam suatu pola maupun kategori, sehingga dapat dihipotesis dan dapat ditarik kesimpulan. Dalam analisis data peneliti menggunakan beberapa teori. Pada rumusan masalah pertama teori yang digunakan adalah afiksasi oleh Koizumi (1993: 105-106) dan teori mengenai proses morfofonemik oleh Suzuki (1975: 80) yang dibantu dengan teori oleh Kridalaksana (2007:195). Pada rumusan masalah kedua akan dianalisis dengan teori oleh Makiko et al (2006) dan dibantu dengan teori oleh Palter dan Slotsve (1995). Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan kalimat yang mengandung *jodoushi* dialek Kansai dengan menyimak

dan dilakukan pencatatan pada kartu data dan dipaparkan dalam bentuk tabel. Kedua, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menjelaskan analisis data tersebut. Ketiga, peneliti menarik simpulan hasil analisis data. Dan yang terakhir adalah melaporkan hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Data *Jodoushi* dialek kansai yang ditemukan dalam komik *Indensan to Enmusubi* karya Koito Sayo volume 1 berjumlah 38 data. Data yang telah dikumpulkan dipaparkan dalam bentuk tabel dan akan dijelaskan pula analisis data tersebut.

A. Proses Afiksasi *Jodoushi* Dialek Kansai

Proses afiksasi merupakan pengimbuhan morfem terikat pada morfem dasar, dalam proses tersebut kata mengalami perubahan fonem menurut Suzuki (1975: 80) yang dimana terbagi menjadi enam proses yaitu pelesapan, penyingkatan, penambahan, perubahan, pergeseran, dan peleburan fonem. Pada komik *Indensan to Enmusubi* dari keenam proses menurut Suzuki ditemukan 4 proses yang terjadi pada data yang ditemukan, selain itu dalam data tersebut juga terdapat data yang tidak mengalami proses morfofonemik. Berikut merupakan tabel jumlah data yang ditemukan.

Tabel 1. Proses Morfofonemik *Jodoushi* Dialek Kansai Pada Komik *Indensan To Enmusubi* Volume 1.

No	Proses Morfofonemik	Jumlah Data
1	<i>Pelesapan fonem</i>	2
2	<i>Penyingkatan fonem</i>	2
3	<i>Perubahan fonem</i>	30
4	<i>Penambahan fonem</i>	2
5	<i>Tidak terjadi proses morfofonemik</i>	3

Pelesapan Fonem, Proses pelesapan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks meleap pada saat terjadi penggabungan fonem (Kridalaksana, 2007:195). Data yang mengalami proses pelesapan fonem ditemukan sebanyak 2 data, contoh dari data tersebut dapat dilihat pada data 23 yaitu kata 教えたる (*oshietaru*) •memberitahu€. Kata tersebut memiliki bentuk dasar 教える (*oshieru*) yang mengalami pelesapan fonem akhiran る /ru/ sehingga bentuknya berubah menjadi /oshie/. Kemudian kata tersebut mengalami pengimbuhan sufiks verba bantu /~taru/ sehingga menjadi /oshietaru/.

Penyingkatan Fonem, Proses penyingkatan fonem adalah gejala pemendekan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Kridalaksana, 1982:94). Palter dan Slotsve (1995: 12)

mengatakan dalam dialek Kansai banyak kata dalam bahasa Jepang standar yang dikontraksi. Data yang mengalami proses penyingkatan fonem ditemukan berjumlah 1 data, yaitu pada data 12 ちゃうやろ (*chau yaro*) •bukan begitu. Kata ちゃう (*chau*) merupakan bentuk penyingkatan dari kata 違う (*chigau*). Penyingkatan tersebut sering digunakan dalam wilayah kansai (Palter dan Slotsve 1995: 24).

Chigau → Chau

Pada proses penyingkatan fonem diatas kata *chigau* mengalami penghilangan unsur tengah kata yaitu pada fonem /ig/ sehingga menjadi /chau/. Kata /chau/ kemudian mengalami pengimbuhan verba bantu dialek kansai /yaro/ sehingga menjadi /chau yaro/. Namun selain penyingkatan diatas dalam penelitian ini juga ditemukan penyingkatan kata dialek Kansai pada data 6 yaitu pada kata いわれたない (*iwaretanaï*) •tidak mau dikatakan. Kata tersebut berasal dari bentuk bahasa Jepang standar いわれたくない (*iwaretakunaï*) namun dalam dialek Kansai terdapat kata yang mengalami pemendekkan.

Iwaretakunai → *iwaretanai*

Pada kata *iwaretakunai* fonem /ku/ mengalami pelesapan sehingga menjadi *iwaretanai*

Perubahan Fonem, Proses perubahan fonem terjadi apabila pada saat proses penggabungan morfem dasar, fonem terakhir suku kata pertama adalah konsonan digabungkan dengan fonem awal suku kata kedua adalah vokal (Kridalaksana, 2007:194). Data yang ditemukan berjumlah 30 data. Contohnya terdapat pada data 2 yaitu わからへん (*wakarahen*) •tidak mengerti. Kata *wakarahen* merupakan dialek kansai dengan bentuk dasar わかる (*wakaru*) Kata tersebut mengalami perubahan fonem akhiran /u/ menjadi fonem /a/ dan menjadi /wakara/ yang kemudian mengalami pengimbuhan sufiks verba bantu dialek kansai /hen/ sehingga menjadi /wakarahen/. Selain itu juga terdapat perubahan fonem pada data 14 yaitu pada kata つきおってもらう (*tsukioute morau*) •menemani. Kata *tsukiou* merupakan dialek kansai yang dimana dalam bahasa Jepang standar merupakan padanan dari *tsukiau*. Kata *tsukiau* mengalami perubahan fonem pada fonem /a/ yang kemudian dalam dialek Kansai berubah menjadi /o/.

Tsukiau → *tsukiou*

Perubahan fonem /a/ menjadi /o/ melahirkan kata /*tsukiou*/ yang kemudian mengalami pengimbuhan verba bantu /*te morau*/ sehingga menjadi /*tsukioute morau*/

Penambahan Fonem, Proses penambahan fonem terjadi bila dalam penggabungan morfem dasar atau afiks muncul fonem baru (dalam Kridalaksana, 1996: 184). Data yang ditemukan berjumlah 2 data, contohnya terdapat pada data 21 yaitu pada kata 見えるかもしれん (*mieru*

kamoshiren) •mungkin bisa terlihat. Kata tersebut memiliki bentuk dasar 見る (*miru*). Kata *miru* mengalami proses penambahan fonem /e/.

Miru → Mieru

Pada kata *miru*, terjadi penambahan fonem /e/ setelah pangkal kata /mi/ sehingga menjadi /mieru/. Kemudian mengalami penambahan verba bantu /kamoshiren/. Fonem /-n/ pada kata tersebut merupakan pemendekan dari /-nai/.

Pada data yang ditemukan terdapat beberapa data yang tidak mengalami proses morfofonemis namun mengandung jodoushi dialek kansai. Data tersebut berjumlah 4 data. Contohnya terdapat pada data 27 yaitu pada kata 無理や (*muri ya*) •tidak mungkin. Kata tersebut terdiri dari kata sifat *na* yaitu /*muri*/ yang kemudian mengalami penambahan verba bantu dialek kansai /*ya*/.

Muri + ya → Muri ya

Pada proses diatas terlihat kalau tidak terjadi adanya perubahan fonem pada kata *muri* setelah adanya pengimbuhan sufiks *ya* sehingga kata tersebut tidak mengalami proses morfofonemik.

B. Makna Gramatikal Jodoushi Dialek Kansai

Penjelasan mengenai makna gramatikal pada penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan klasifikasi kategori *jodoushi* dialek kansai oleh Makiko. Makiko et all (2006) memberikan 10 kategori *jodoushi* pada dialek Kansai. Dalam penelitian ini ditemukan 7 kategori *jodoushi* dialek kansai dalam komik Indensan to Enmusubi volume 1. Berikut merupakan tabel jumlah data klasifikasi yang ditemukan.

Tabel 2. Klasifikasi Jodoushi Dialek Kansai Pada Komik Indensan to Enmusubi Volume 1.

No	Klasifikasi Jodoushi Dialek Kansai	Jumlah Data
1	<i>Doushi no hiteikei</i>	9
2	<i>Gimu, hitsuyou no hyougen</i>	5
3	<i>Kyoka, kinshi no hyougen</i>	5
4	<i>Sonkei no hyougen</i>	1
5	<i>Dantei, Katei, suiryō no hyougen</i>	9
6	<i>Yari morai no hyougen</i>	4
7	<i>Riyuu, setsumei no hyougen</i>	5

Doushi no hiteikei (動詞の否定形) merupakan verba bantu yang mengandung makna penyangkalan. Data dengan kategori *jodoushi* tersebut ditemukan berjumlah 9 data. Dari kesembilan data tersebut ditemukan 6 data mengandung verba bantu ~へん dan 3 data mengandung verba bantu ~ん. Contoh dari kategori tersebut dapat dilihat pada data 1 yaitu,

Konteks: Orinosuke bersama dengan tunangannya bernama Izumi sedang berada di sebuah cafe, dan pada

saat itu tiba-tiba Izumi meminta Orinosuke untuk membatalkan pertunangan mereka.

ちょっと待て婚約解消なんて俺は認めへんぞ

Chotto mate konyaku kaishou nante orewa mitomehenzo

Tunggu sebentar, aku tidak akan mengakui adanya pembatalan pertunangan

(Indensan to Enmusubi vol.1, hal 4)

Kata *mitomehen* memiliki makna gramatikal karena verba *mitomeru* mengalami proses afiksasi menjadi *mitomehen*. Verba *mitomeru* memiliki arti mengakui dan kata bantu *hen*, dalam dialek kansai verba bantu *•hen* merupakan bentuk negatif yang mengandung makna yang sama dengan *•nai* yang merupakan bentuk negatif dalam bahasa Jepang standar. Pada kalimat diatas tunangan Orinosuke tiba-tiba meminta untuk mengatakan adanya pembatalan pertunangan, Orinosuke yang mendengar hal tersebut tidak terima dengan pembatalan tersebut. Hal ini terlihat dengan adanya penggunaan kata *•nante* yang berfungsi untuk menekankan perasaan negatif pembicara. Sehingga makna gramatikal dari kalimat tersebut adalah **tidak akan mengakui** Sehingga makna gramatikal *•mitomehen* dari kalimat tersebut adalah ,tunggu sebentar, aku tidak akan mengakui adanya pembatalan pertunanganf.

Gimu, hitsuyou no hyougen (義務・必要の表現) merupakan verba bantu yang mengandung makna suatu kewajiban atau keperluan. Kategori *jodoushi* tersebut data yang ditemukan berjumlah 5 data. Dari kelima data tersebut terdapat 1 data yang mengandung verba bantu *〜んとあかん*, 3 data verba bantu *〜んと*, dan 1 data verba bantu *〜なあかん*. Contoh dari kategori tersebut dapat dilihat pada data 4 yaitu:

Konteks: Kalimat berikut diucapkan oleh Kukuri pada saat kukuri tiba-tiba harus menikah dengan Orinosuke. Karena kejadian mendadak tersebut Kukuri merasa kebingungan.

私、ほんまにあのひとと結ばれんとあかんのやろうか

Watashi, honma ni ano hito to musubaren to akan no yarouka

Apakah aku benar-benar harus menikah dengan orang itu ?

(Indensan to Enmusubi vol.1, hal 16)

Kata *musubaren to akan* merupakan makna gramatikal karena bentuk dasar *•musubu* proses afiksasi menjadi *•musubaren to akan*. Kata *musubu* sendiri memiliki arti •mengikat namun adanya perubahan bentuk verba menjadi bentuk pasif *musubareru* artinya menjadi •menikah. Pengimbuhan sufiks *•n to akan* yang merupakan verba bantu dialek kansai yang memiliki fungsi menyatakan kewajiban dan pada kalimat tersebut

melahirkan makna gramatikal **harus menikah** Namun adanya penggunaan *•ka* pada akhir kalimat menandakan bahwa kalimat tersebut adalah sebuah pertanyaan mengenai kewajiban atau keperluan untuk menikah. Sehingga makna gramatikal pada kalimat tersebut adalah ,apakah aku benar benar harus menikah dengan orang itu?f.

Kyoka, kinshi no hyougen (許可・禁止の表現)

merupakan verba bantu yang digunakan untuk memberikan izin atau larangan. Data yang ditemukan berjumlah 5 data. Dari kelima data tersebut terdapat 1 data verba bantu *〜ん* dan 1 data verba bantu *〜てもええ*, 1 data verba bantu *〜てええ* 2 data verba bantu *〜たらあかん*. Contoh kategori tersebut terdapat pada data 25 yaitu:

Konteks: Berikut merupakan kalimat yang diucapkan oleh Orinosuke kepada Kukuri, saat Kukuri menyentuh Orinosuke

気安く触らんといてくれるかな

Kiyasuku sawaran toite kureru kana

Tolong jangan sembarangan menyentuhku

(Indensan to Enmusubi vol.1, hal 83)

Kata *sawaru* sendiri memiliki arti •sentuh. Verba bantu *•n toite* merupakan memiliki fungsi yang sama dengan *•shinaide* dalam bahasa Jepang standar yaitu menyatakan larangan. Makna gramatikal dari kata *sawaran toite* adalah **jangan sentuh** maksud dari makna tersebut adalah pembicara melarang lawan bicara untuk menyentuh dirinya. Kalimat diatas diucapkan oleh Orinosuke untuk melarang Kukuri menyentuh dirinya. Sehingga makna gramatikal *sawaran toite* pada kalimat tersebut adalah ,Tolong jangan menyentuhku dengan sembaranganf

Sonkei no hyougen (尊敬の表現) merupakan verba bantu yang menunjukkan rasa hormat. Data dari kategori *jodoushi* tersebut hanya ditemukan 1 data verba bantu *〜はる*, yaitu pada data 15 yaitu :

Konteks: Berikut merupakan kalimat yang diucapkan oleh ibu Orinosuke saat sedang bertemu dengan Kukuri untuk pertama kalinya. ibu Orinosuke sedang berbincang dan Kukuri mengenai keluarga Kukuri.

そういえば、くくりちゃんはお兄さんがいてはるんやったなあ。

Souieba Kukuri chan wa onii san ga ite harun yattanaa

Omong-omong Kukuri-chan punya kakak laki-laki ya.

(Indensan to Enmusubi vol.1, hal 55)

Kata *iteharu* merupakan dialek kansai yang memiliki makna gramatikal **(masih) adayang** diucapkan dalam bentuk formal. Kata (masih) disini memiliki maksud orang

yang dibicarakan masih hidup yang dibuktikan dengan adanya penggunaan bentuk *•ite*. Menurut Palter dan Slotsve (1995: 33) apabila kata bantu *•haru* diikuti dengan bentuk *•te* maka menciptakan bentuk *•ing* yaitu bentuk yang menyatakan sedang melakukan sesuatu. namun dalam penggunaan kalimat diatas bukan menerangkan suatu kegiatan yang sedang berlangsung namun menjelaskan sesuatu yang masih hidup atau ada. Verba bantu *•haru* merupakan bentuk sopan dalam dialek Kansai yang terbagi menjadi *•haru* dan *•harimasu*. Verba bantu *•haru* digunakan saat topik pembicaraan atau lawan bicara adalah keluarga sendiri dan orang yang dikenal namun tidak memiliki keakraban. Sedangkan verba bantu *•harimasu* digunakan saat topik pembicaraan atau lawan bicara adalah orang yang tidak memiliki keakraban, orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, dan orang yang baru saja ditemui. Pada kalimat di atas, penggunaan verba bantu *•haru* pada kata *iteharu* disebabkan karena pembicara yang mengatakan hal tersebut yaitu Ibu Orinosuke tidak kenal ataupun pernah bertemu dengan kakak Kukuri hanya sekedar mengetahui kalau Kukuri memiliki seorang kakak laki-laki, dari penjelasan tersebut topik pembicaraan adalah orang yang dikenal namun tidak memiliki keakraban.

Dantei, Katei, suiryō no hyōgen (断定・仮定・推量の表現) merupakan verba bantu yang mengandung makna suatu keputusan, asumsi, dan anggapan. Data yang ditemukan berjumlah 9 data. Dari kesembilan data tersebut terdapat 5 data dengan verba bantu *~や*, dan 4 data dengan verba bantu *~やろ*. Contoh data terdapat pada data 17 yaitu:.

Konteks: kalimat dibawah ini diucapkan oleh bibi Orinosuke saat Kukuri bertemu dengannya pertama kali.

一族のこともなんもしらんのやろ？

Ichizoku no koto mo nanmo shiran no yaro

Kamu tidak mengetahui apa-apa tentang keluarga ini kan ?

(Indensan to Enmusubi vol.1, hal 60)

Kata *yaro* pada kalimat tersebut memiliki makna gramatikal **(berasumsi) tidak tahu apa apa kan ?** Penggunaan verba bantu *•yaro* tersebut berfungsi untuk menjelaskan asumsi bibi Orinosuke terhadap Kukuri bahwa kukuri tidak mengetahui apa-apa mengenai keluarga Orinosuke. Hal ini dikarenakan meskipun Kukuri akan menikah dengan Orinosuke, namun tidak lama ini mereka baru saja bertemu. Verba bantu *yaro* pada kalimat diatas memiliki arti ,kamu juga tidak mengetahui apa apa tentang keluarga ini kan?f

Yari morai no hyōgen (やり・もらいの表現) merupakan verba bantu yang digunakan saat memberi atau menerima. Kategori tersebut ditemukan sebanyak 4 data diantaranya 2 data dengan verba bantu *~てもろて*, dan 2

data dengan verba bantu *~たる* contohnya terdapat pada data 19.

Konteks: Dibawah merupakan kalimat yang muncul saat Kukuri merasa terpesona oleh Orinosuke dan ia teringat saat Orinosuke membantunya mencari barang penting Kukuri yang hilang di sungai Shirakawa.

あの日白川で落とし物探してもろて、自分の気持ちに気が付いて

Ano shirakawa de otoshimono sagashite morote jibun no kimochi ni ki ga tsuite

Saat dia mencarikan barangku yang jatuh di shirakawa, aku sadar akan perasaanku.

(Indensan To Enmusubi vol.1, hal 80)

Makna gramatikal dari *sagashite morote* adalah **mencarikan**. Verba bantu *sagasu* memiliki arti *•cari*. Adanya pegimbuhan sufiks *•te morote*. Bentuk kata kerja bantu *•te morota* dalam dialek Kansai, merupakan bentuk verba beri terima atau *•jujudoushi* (授受動詞). Fungsinya sama seperti kata kerja *mora* pada bahasa Jepang standar, sebagai verba terima. Pada kalimat diatas *•te morote* merupakan perubahan bentuk sambung dari verba bantu *•te morota*. Maksud menerima pada kalimat diatas adalah *•menerima* bantuan untuk mencari barang yang hilang (karena jatuh). Disini barang yang hilang adalah barang penting Kukuri yang tidak sengaja ia jatuhkan di Shirakawa, Kukuri yang kebingungan ditolong oleh Orinosuke untuk mencari barang tersebut. Oleh karena itu kalimat diatas memiliki arti ,Di Shirakawa dia mencarikan barangku yang hilang, dan aku menyadari perasaanku f.

Riyuu, setsumei no hyōgen (理由・説明の表) merupakan verba bantu yang digunakan untuk menanyakan suatu alasan dan penjelasan. Kategori jodoushi tersebut ditemukan sebanyak 5 data yang berupa verba bantu *~てん*, contoh data dapat dilihat pada data 20. Konteks: Kalimat dibawah diucapkan oleh Kukuri saat ia sedang kencan dengan Orinosuke. Kukuri yang sudah lama tidak berpergian dengan Orinosuke mengatakan padanya bahwa dia sangat menantikan untuk kencan dengan Orinosuke.

織之助さんと出かけるの久し振りやから、私楽しみにしててん

Orinosuke san to dekakeru no hisashiburi yakara, watashi tanoshimi ni shiteten

Karena sudah lama aku tidak berpergian dengan Orinosuke san, aku sangat menantikannya.

(Indensan to Enmusubi vol.1, hal 80)

Makna gramatikal dari kata *•tanoshimi ni shiteten* adalah **(saat ini sedang) menantikannya** Kata *tanoshimi* memiliki arti *•menantikan* mengenai sesuatu. Adanya penggunaan kata kerja bentuk *te* menerangkan kalau keadaan tersebut merupakan sebuah kegiatan yang sedang dilakukan atau sedang berlangsung. Dan adanya

pengimbuhan sufiks verba bantu •ten€ pada kalimat tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa Kukuri sedang menantikan-nantikan suatu hal. Hala yang dinantikan tersebut adalah berpergian dengan Orinosuke. Sehingga kalimat diatas yang diucapkan oleh Kukuri memiliki arti ,Karena sudah lama tidak berpergian dengan Orinosuke san, Aku sangat menantikannya

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 39 data yang mengandung Jodoushi dialek kansai pada komik Indensan to Enmusubi karya Koito Sayo Volume 1. Hasil pada analisis analisis rumusan masalah pertama dari keenam proses morfofonemik menurut Suzuki yaitu pelepasan fonem, penyingkatan fonem, pergeseran fonem, perubahan fonem, penambahan fonem dan peleburan fonem, pada penelitian ini ditemukan 4 proses morfofonemik. Dari 39 data yang ditemukan terdapat 35 data yang mengalami proses morfofonemik antara lain 2 data mengalami pelepasan fonem, 2 data mengalami penyingkatan fonem, 30 data mengalami perubahan fonem, dan 2 data mengalami penambahan fonem. Sedangkan data yang tidak mengalami proses morfofonemik ditemukan sebanyak 3 data. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik yang paling sering terjadi dalam komik Indensan to Enmusubi karya Koito Sayo Volume 1 adalah proses perubahan fonem dikarenakan pada saat kata kerja mengalami pengimbuhan *jodoushi* terdapat banyak kata kerja yang mengalami perubahan fonem sedangkan proses morfofonemik yang paling sedikit terjadi adalah proses pelepasan, penambahan, dan penyingkatan. Sedangkan pada data yang tidak mengalami proses morfofonemik disebabkan karena data tersebut merupakan kata sifat *na* yang mengalami pengimbuhan *jodoushi* dan tidak terjadi adanya perubahan fonem.

Hasil pada analisis rumusan masalah kedua yaitu mengenai makna gramatika *jodoushi* dialek Kansai pada komik Indensan To Enmusubi karya Koito Sayo Volume 1 , dari 39 data yang ditemukan terdapat 7 kategori yang ditenukan dari 10 kategori *jodoushi* dialek Kansai oleh makiko et all. Berikut merupakan paparan data yang ditemukan:

1. *Doushi no hiteikei* data yang ditemukan berjumlah 9 data. Dari kesembilan data tersebut ditemukan 6 data mengandung verba bantu ~へ dan 3 data mengandung verba bantu ~ん.
2. *Gimu, hitsuyou no hyougen* data yang ditemukan berjumlah 5 data. Dari kelima data tersebut terdapat 1 data yang mengandung verba bantu ~

んとあかん、3 data verba bantu ~んと、 dan 1 data verba bantu ~なあかん.

3. *Kyoka, kinshi no hyougen* data yang ditemukan berjumlah 5 data. Dari kelima data tersebut terdapat 1 data verba bantu ~んといて、 1 data verba bantu ~てもええ、 1 data verba bantu ~てええ 2 data verba bantu ~たらあかん.
4. *Sonkei no hyougen* data yang ditemukan berjumlah 1 data yaitu verba bantu ~はる
5. *Dantei, Katei, suiryu no hyougen* data yang ditemukan berjumlah berjumlah 9 data. Dari kesembilan data tersebut terdapat 5 data dengan kata bantu ~や、 dan 4 data dengan verba bantu ~やろ.
6. *Yari morai no hyougen* data yang ditemukan berjumlah sebanyak 4 data diantaranya 2 data dengan verba bantu ~てもろて、 dan 2 data dengan verba bantu ~たる
7. *Riyuu, setsume no hyougen* data yang ditemukan berjumlah 5 data yang berupa verba bantu ~てん.

Dari hasil penelitian diatas kategori *jodoushi* dialek Kansai yang paling banyak ditemukan adalah kategori *doushi no hiteikei* yang berjumlah 9 data dan kategori *dantei, Katei, suiryu no hyougen* yang juga berjumlah 9 data. Sedangkan kategori yang paling sedikit ditemukan adalah kategori *sonkei no hyougen* yang hanya berjumlah 1 data., Hal ini dikarenakan hubungan antara Orinosuke dan Kukuri adalah sepasang kasih sehingga dalam percakapan mereka tidak menggunakan bahasa formal selain itu dalam komik ini tidak banyak kejadian yang terjadi dalam keadaan formal. Terlebih lagi dialek Kansai dikenal sebagai dialek yang lebih kasual daripada bahasa Jepang standar, sehingga bahasa sopan dalam dialek kansai hanya digunakan saat keadaan yang benar-benar formal.

Saran

Penelitian ini membahas mengenai makna gramatika *jodoushi* dialek Kansai yang terjadi akibat adanya proses afiksasi pada komik Indensan To Enmusubi karya Koito Sayo Volume 1. Pada penelitian ini dibahas mengenai proses afiksasi pada *jodoushi* dialek Kansai yang didalamnya juga dibahas mengenai proses morfofonemik yang terjadi pada proses afiksasi, dan bagaimana makna gramatika yang lahir dari proses tersebut. Namun karena disini yang dibahas hanya berupa makna gramatikal *jodoushi* dialek kansai. Pada penelitian selanjutnya peneliti bisa membahas lebih mendalam mengenai *jodoushi* dialek Kansai. Penelitian ini tidak membahas mengenai bagaimana perbedaan *Jodoushi* dialek Kansai dan *jodoushi* bahasa Jepang standar, sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat memperdalam

mengenai penelitian tersebut. Selain itu dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa komik. Pada penelitian selanjutnya bisa digunakan sumber data dalam bentuk lain seperti film, novel, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisma, Laili. 2020. *Perubahan Bentuk Kata (Katsuyou) Pada Verba, Adjektiva, serta Kopula Dialek Osaka Dalam Komik Detective Conan Seri 831-833*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewantoro, Robertus Yoga. 2017. *Padanan Dialek Kansai ke Bahasa Jepang Standar dan Penggunaannya Pada Acara Komedi Downtown Gaki no Tsukai Ya Arahende Zettai Waratte wa Ikenai 24ji* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fanani, Urip Zaenal. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Nijijukugo (Dua Pasang Kanji) Dalam Novel Yukiguni (Daerah Salju) Karya Kawabata Yasunari* Jurnal ASA, Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Seputar Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Vol. 4: hal 115, 2017.
(<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2480/1596>, diakses pada 5 Mei 2020).
- Koizumi, Tamotsu. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon* Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Makiko, Okamoto et al. (2006). *Kiite Oboeru Kansai ben Nyuumon* Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Mael, Masilva Raynox. 2016. *Analisis Lirik Lagu Honjitsu wa Seiten Nari: Tinjauan dalam Fonologi dan Morfologi Bahasa Jepang*. Jurnal ASA, Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Seputar Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Vol. 3: hal. 55-64, 2016.
(<https://journal.unesa.ac.id/index.php/asa/article/view/2541/1649>, diakses pada 14 Mei 2020)
- Palter, DC, Kaoru Slotve. 1995. *Colloquial Kansai Japanese*. Tokyo: Turtle Publishing.
- Sirait, Marni Herlina. 2017. *Analisis Dialek Kansai (Kansai Ben) Yang Terdapat Dalam Komik Urayasu Tekkin Kazoku Karya Kenji Hamaoka* Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto, dan Dahidi Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Suzuki, Daikichi. 1975. *Tanoshii Nihongo no Bunpou* Tokyo: Kabushiki Kaisha.